

## **PENGALAMAN KOMUNIKASI PASANGAN PERKAWINAN ETNIS TIONGHOA DENGAN ETNIS BETAWI**

*(Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Pasangan Perkawinan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi di RW 01 Desa Babelan Kota Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi)*

Oleh:

**Fadhila Tsintana Islamia Dewi; Drs. Hasyim Purnama, M.Si; Mia Meilina, S.IP., M.Comm**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi pasangan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi di RW 01, Kelurahan Babelan, Kabupaten Bekasi. Fokus penelitian ini pada pengalaman komunikasi pasangan perkawinan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi. Pengalaman komunikasi pasangan perkawinan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi menggunakan metode Studi Fenomenologi. Komunikasi yang dilakukan oleh pasangan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi membentuk pengalaman. Dalam penyesuaian pernikahan tidaklah mudah, karena banyak mengalami hambatan-hambatan, terlebih pada pasangan yang berbeda latar belakang budaya. Dengan demikian, untuk menjaga keharmonisan keluarga maka ketika menyelesaikan masalah harus menerima pendapat dari masing-masing pasangan. Serta menghormati dan menyesuaikan budaya dengan keluarga masing-masing pasangan.

*Kata Kunci: Pengalaman, Komunikasi Keluarga, Perkawinan beda Etnis.*

### **ABSTRACT**

*The different cultural background to this intermarried couple between Tionghoa Ethnic and Betawi Ethnic, is not a barrier for them to make a good communication between husband and wife. This research aims to discover the communication experience on intermarried couple of Tionghoa Ethnic and Betawi Ethnic in Desa Babelan Kota, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. The focus of this research is on the communication experience between the intermarried couple which are from Tionghoa Ethnic and Betawi Ethnic. This study used phenomenological research method in order to find out the communication experience on intermarried couple of Tionghoa Ethnic and Betawi Ethnic. The communication between the couple formed the*

*experiences. Adaptation in a marriage is not easy, there are some barriers and problems, especially for married couple from different cultural backgrounds. Therefore, in order to harmonize the family the couple should be able to accept any kinds of opinions from both sides to solve the problems. And also both wife and husband should respect each other and adjust with the culture and the family from both sides.*

*Keywords: Experience , Family Communication, Inter marriage.*

## **PENDAHULUAN**

Desa Babelan Kota, Kabupaten Bekasi, khususnya RW 01 terlihat adanya perkawinan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi. Desa Babelan Kota berada pada lingkungan yang memiliki berbagai macam budaya asing. Sehingga ketika warga Etnis Tionghoa datang ke Babelan hidup bersosialisasi dan berinteraksi dengan warga etnis Betawi di Babelan secara berkelanjutan, dengan demikian hal ini lah yang membuat terjadinya perkawinan antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi. Saat berkomunikasi pasangan perkawinan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi sering menemukan kesulitan ataupun hambatan karena adanya perbedaan pada saat berkomunikasi. Perbedaan yang terlihat seperti upacara pernikahan serta budaya yang digunakan ketika pernikahan, cara mendidik anak, ketika menyelesaikan masalah, ketika menentukan pilihan serta ketika menyambut atau merayakan Hari Raya.

Terkadang ketika berkomunikasi dengan yang latar belakang budayanya sama saja kita masih menemukan kesulitan ataupun hambatan. Dengan demikian, pada saat berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda latar belakang budaya akan lebih banyak menemukan kesulitan ataupun hambatan pada saat berkomunikasi. Tetapi hal ini bukan menjadi penghalang atau hambatan bagi pasangan perkawinan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi. Pasangan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi tetap berkomunikasi meskipun memiliki banyak hambatan karena perbedaan latar belakang budaya sebagai pasangan perkawinan. Sebagaimana penjelasan pada latar belakang diatas, penulis ingin memfokuskan penelitian pada Pengalaman Komunikasi Pasangan Perkawinan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi (Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Pasangan Perkawinan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi di RW 01 Desa Babelan Kota, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi).

## TINJAUAN PUSTAKA

Memahami interaksi antarbudaya, terlebih dulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, apa yang terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi, dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut. Wardyaningrum menjelaskan konsep keluarga sangat tergantung dari konteks di mana teori atau konsep tentang keluarga dilahirkan. Di masyarakat Barat keluarga bisa terbentuk baik dengan atau tanpa ikatan perkawinan yang sah, di budaya Timur yang disebut keluarga adalah mereka yang terikat dalam perkawinan yang sah. Jumlah anggota keluarga di masyarakat di Barat biasanya hanya terdiri dari keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak. Sedangkan di masyarakat Timur konsep anggota keluarga bukan hanya terdiri dari keluarga inti namun termasuk anggota keluarga yang lain seperti nenek, kakek, adik, keponakan dan sebagainya yang tinggal dalam satu rumah (Sumarwan, 2004:229).

Menurut Benner dan Wrubel (1982) perkawinan adalah hubungan permanen antara laki-laki dan perempuan yang diakui sah oleh masyarakat yang bersangkutan yang berdasarkan atas peraturan yang berlaku (peraturan Negara, agama, atau hukum adat atau ketigatiganya). Para ahli antropologi melihat keluarga sebagai satuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial. Pendapat ini didasarkan atas kenyataan bahwa sebuah keluarga adalah sebuah satuan kekerabatan yang juga merupakan sebuah satuan tempat tinggal dan kehidupan yang ada dalam sebuah komunitas atau masyarakat (Suparlan, 2004:41-42). Perkawinan Adat adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga-keluarga mereka masing-masing (Makmuri, 2014:86).

Dalam berkomunikasi sering ditemui peristiwa dimana kita mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar budaya yang berbeda (Sukmono dan Junaedi, 2014:19). Identitas tidak terbatas pada pelaku komunikasi individu, tetapi juga pada hubungan. Teori pengelolaan yang dikembangkan oleh Tadasu Todd Imahori dan William R. Cupach menunjukkan bagaimana identitas terbentuk, terjaga dan berubah dalam hubungan. Teori pengelolaan identitas banyak menjelaskan tentang hubungan dimana perbedaan

budaya sangat penting dan jelas. Ada banyak potensi ancaman rupa yang berhubungan dengan kebudayaan karena identitas budaya sering kali besar dalam hubungan tersebut (Littlejohn & Foss, 2011:295-296).

Secara sederhana, Kaidah Emas tidak berlaku, karena orang sebenarnya berbeda satu sama lain. Bukan saja mereka berbeda secara individual, tetapi juga karena perbedaan budaya nasional, kelompok etnik, status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, preferensi seksual, kesetiaan politik, pendidikan, dan jabatan (bila kita menyebutkan sedikit di antaranya) (Mulyana dan Rakhmat, 2006:73).

Interaksi-interaksi sosial pasangan perkawinan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi yang berbeda kebudayaan untuk mewujudkan hubungan komunikasi yang baik dalam berumah tangga. Dalam berkomunikasi sering ditemui peristiwa dimana kita mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar budaya yang berbeda (Sukmono dan Junaedi, 2014:19).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Paradigma yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan (Ardianto dan Q-Anees, 2009:151). Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dan interaksinya dengan dunia objek material (Ardianto dan Q-Anees, 2009:151). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode fenomenologi. Konsep pendekatan penelitian lebih mengacu kepada perspektif teoritis yang dipakai oleh para peneliti dalam melakukan penelitian. Karenanya, frasa pendekatan kualitatif mengacu kepada perspektif teoritis tertentu, biasanya adalah perspektif-perspektif yang berada di dalam paradigma post-positivistis, seperti fenomenologi dan interaksionisme simbolik (Afrizal, 2014:11).

Metode penelitian ini menggunakan sudut pandang faham fenomenologi. Pada pandangan Edmund Husserl (1970:2-12) faham fenomenologis berusaha memahami budaya. Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik dan dialami oleh individu hingga tataran "keyakinan" individu yang bersangkutan. Secara sederhana, fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena

tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Herdiansyah, 2010:66-67).

Teknik sampling adalah merupakan pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan (Sugiyono, 2015:52). Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling, dan snowball sampling. Bahwa dalam penelitian ini, penulis menggunakan purposive sampling untuk menentukan informan. Seperti telah dikemukakan bahwa, purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015:53-54).

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan mengasilkan sesuatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu. Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan (Herdiansyah, 2010:118).

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dimana dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut yang tujuannya menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2014:118). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*). Dengan demikian penulis akan mendapatkan sumber data yang diharapkan, serta dapat mengetahui obyek/situasi sosial secara mendalam.

b. Observasi partisipan

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi partisipan (*participant observation*). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini dokumen berupa arsip, yang didapatkan dari Kecamatan Babelan, Kabupaten

Bekasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono dalam Gunawan, 2013: 176). Dokumentasi hanyalah nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen. Menurut Bungin dalam Gunawan (2013) teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis (Gunawan, 2013: 176).

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2015:83).

Menurut Kuswarno (2009: 136-137) Data penelitian ini berupa data kualitatif (antara lain berupa pernyataan, gejala, tindakan nonverbal yang dapat terekam oleh deskripsi kalimat atau oleh gambar) maka terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan lokasi penelitian ini di RW 01, Desa Babelan Kota, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Penelitian dilakukan oleh penulis mulai Januari 2017.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pernyataan dari keenam Informan penulis dapat menyimpulkan dalam perbedaan latar belakang budaya pada keluarga informan-informan mengarahkan kepada saling menghormati dan menyesuaikan dengan kebudayaan serta keyakinan pasangan dan keluarga besar masing-masing pasangan. Hal tersebut bertujuan untuk tetap terjaga hubungan komunikasi antara pasangan dengan keluarga dari masing-masing yang berbeda latar belakang budaya.

Berdasarkan ungkapan-ungkapan dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan keenam informan tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh pasangan perkawinan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi dapat membentuk pengalaman komunikasi. Dalam perkawinan dengan perbedaan latar belakang budaya, masing-masing pasangan dituntut

untuk dapat menyesuaikan diri dengan budaya pasangan. Pasangan perkawinan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam menjalankan perkawinannya.

Untuk menjaga hubungan baik agar tercipta suasana yang rukun dan harmonis, pasangan perkawinan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi banyak melakukan penyesuaian diri dengan pasangan dan keluarga pasangan. Perbedaan latar belakang budaya menjadi hambatan yang sangat jelas, namun dapat teratasi dengan adanya tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati serta menyesuaikan diri dengan budaya pasangan. Penyesuaian yang dilakukan bukan hanya dengan pasangan, tetapi juga dengan keluarga besar dari masing-masing pasangan.

(Bagan 4.1 Kesimpulan Pasangan Perkawinan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi

SUAMI BERETNIS BETAWI	SUAMI BERETNIS TIONGHOA
a. Bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah	a. Tidak banyak bicara ketika ada masalah
b. Mengutamakan Agama	b. Mengutamakan pendidikan
c. Menghormati perbedaan latar belakang budaya	c. Menghormati perbedaan latar belakang budaya

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Komunikasi-komunikasi yang dilakukan oleh pasangan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi merupakan pengalaman komunikasi. Dengan demikian, bahwa dari pengalaman-pengalaman pasangan perkawinan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi membentuk suatu identitas. Ketika berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki latar belakang budaya berbeda tentunya kita mengalami kesulitan. Perbedaan yang terlihat seperti upacara pernikahan serta budaya yang digunakan ketika pernikahan, cara mendidik anak, ketika menyelesaikan masalah, ketika menentukan pilihan serta ketika menyambut atau merayakan Hari Raya dapat dijadikan sebagai pengalaman oleh pasangan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi sebagai pasangan perkawinan.

Konsep keluarga tergantung keluarga tersebut dilahirkan. Berdasarkan hasil observasi, di Indonesia khusus nya di RW 01 Desa Babelan Kota, Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi dalam satu rumah bukan hanya berisikan dari keluarga inti, tetapi juga kakek, nenek, kakak,

adik dan yang lain tinggal dalam satu rumah. Di masyarakat budaya timur biasanya bukan hanya keluarga inti, tapi masuk juga seperti nenek, kakek, dan yang lain tinggal di dalam satu rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan perkawinan Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi dengan perbedaan latar belakang budaya yang terlihat jelas, mampu menjalin hubungan komunikasi keluarga dengan baik walaupun didalamnya terdapat beberapa hambatan.

Dalam suatu pernikahan, proses penyesuaian tidaklah mudah dilakukan, diperlukan saling pengertian yang mendalam, terlebih pada pasangan perkawinan yang memiliki latar belakang yang berbeda seperti perkawinan pada Etnis Tionghoa dengan Etnis Betawi. Hal tersebut terjadi karena dalam pernikahan menjadi proses penyesuaian bukan saja mengenai latar belakang budaya pasangan, tetapi juga menyesuaikan dengan latar belakang budaya dari kedua keluarga besar pasangan. Dengan demikian, dalam perkawinan selain memiliki rasa kasih sayang, pasangan juga memerlukan saling pengertian yang mendalam dan menerima kelebihan maupun kekurangan dari masing-masing pasangan agar dapat melakukan komunikasi dengan baik sehingga menciptakan suasana rumah tangga yang rukun dan harmonis.

### **Saran**

Untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan proses komunikasi yang efektif, perkawinan dengan latar belakang budaya yang berbeda, diharapkan pasangan suami istri memiliki tenggang rasa yang tinggi terhadap pasangan serta harus mampu menghormati, menghargai, dan menyesuaikan diri dengan budaya pasangan.

### **Referensi**

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ardianto, Elvinaro dan Q-Anees, Bambang. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif (untuk ilmu-ilmu sosial)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- .....2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif (untuk ilmu-ilmu sosial)*. Jakarta: Salemba Humanika.



- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Littlejohn, Stephen W dan Foss, Karen A. 2011. *Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Makmuri. 2014. *Hukum Adat*. Semarang:PKn-UNNES.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaludin. 2006. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Sukmono, Filosa Gita dan Junaedi, Fajar. 2014. *Komunikasi Multikultural (Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media)*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Suparlan, Parsudi, 2004. *Hubungan Antar-Sukubangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.

**Sumber Lain:**

([https://id.wikipedia.org/wiki/Babelan\\_Kota,\\_Babelan,\\_Bekasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Babelan_Kota,_Babelan,_Bekasi) diakses pada tanggal 18/05/2017 21.13 WIB).